

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat cara berdakwah di Indonesia ikut berubah, termasuk dalam hal metode dan pendekatan kepada masyarakat. Di Kalimantan Selatan, majelis sholawat menjadi salah satu wadah dakwah yang berkembang pesat karena sesuai dengan budaya dan tradisi Islam setempat. Kondisi ini menuntut organisasi dakwah untuk membuat perencanaan yang baik agar bisa menjangkau semua lapisan Masyarakat. Majelis sholawat tidak hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang memerlukan strategi dan perencanaan yang jelas.¹ Masyarakat kota seperti Banjarbaru memiliki kebutuhan spiritual yang beragam, sehingga diperlukan pendekatan dakwah yang lebih terarah.

Dakwah merupakan salah satu upaya strategis dalam Islam yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat agar terwujud perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak

¹ L Hakim, "The Importance of Da'wa Ethics in Social Media: A Quranic Perspective.," *Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri*, QOF: Journal of Islamic Studies, 7, no. 3 (2023): 103–16.

hanya menuntut penguasaan materi keagamaan, tetapi juga memerlukan perencanaan yang matang agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh sasaran dakwah (mad'u). Oleh karena itu, dakwah perlu dikelola secara sistematis melalui pendekatan manajemen dakwah.

Salah satu bentuk dakwah yang berkembang dan diterima luas oleh masyarakat adalah dakwah melalui sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat merupakan amalan yang memiliki landasan kuat dalam Al-Quran. Allah SWT secara tegas memerintahkan umat Islam untuk bersholawat sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Ahzab ayat 56:

**إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا**

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bersholawat bukan sekadar amalan sunah, melainkan perintah langsung dari Allah SWT kepada orang-orang beriman. Bahkan, Allah SWT dan para malaikat terlebih dahulu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebelum memerintahkan umat Islam untuk melakukannya. Hal ini menegaskan kedudukan sholawat sebagai ibadah yang mulia serta sarana penting dalam menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Selain sebagai bentuk ibadah, sholawat juga memiliki peran strategis dalam dakwah Islam. Melalui lantunan sholawat, umat Islam diajak untuk mengenal, mencintai, dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Sholawat menjadi media dakwah yang bersifat persuasif dan kultural, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa adanya unsur paksaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan kondisi mad'u.

Dalam konteks tersebut, keberadaan majelis sholawat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam pembinaan umat. Majelis sholawat tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah kolektif, tetapi juga sebagai wadah pembinaan spiritual, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta penanaman nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Kegiatan sholawat yang dilakukan secara rutin mampu memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, ketenangan batin, serta tumbuhnya sikap religius dalam kehidupan jamaah.

Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru merupakan salah satu lembaga dakwah berbasis komunitas yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan sholawat sebagai media dakwah. Majelis ini melibatkan jamaah dari berbagai latar belakang usia dan sosial, serta memiliki jangkauan dakwah yang cukup luas. Melalui kegiatan sholawat rutin dan insidental, Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dan kecintaan kepada Rasulullah SAW di tengah masyarakat.

Namun demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya kegiatan, melainkan juga oleh bagaimana perencanaan dakwah disusun dan dikelola. Perencanaan dakwah yang baik akan menentukan arah, tujuan, serta efektivitas kegiatan dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai perencanaan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru agar dapat diketahui sejauh mana perencanaan tersebut disusun secara sistematis dan mampu mendukung pencapaian tujuan dakwah.

Peran majelis sholawat dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat menjadi semakin penting di tengah krisis nilai yang terjadi dalam masyarakat kontemporer. Berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya kriminalitas, korupsi, dan degradasi moral menunjukkan urgensi penguatan pembinaan spiritual melalui berbagai wadah keagamaan.¹ Majelis sholawat sebagai media dakwah memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter masyarakat. Namun, potensi ini hanya dapat direalisasikan melalui perencanaan dakwah yang tepat dan terstruktur. Penelitian tentang perencanaan dakwah dalam majelis sholawat menjadi relevan dan mengidentifikasi strategi yang dapat mengoptimalkan peran majelis dalam pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

Tantangan dalam perencanaan dakwah majelis sholawat juga berkaitan dengan keberagaman latar belakang jamaah yang terlibat. Masyarakat modern

¹ R Amelia, "Krisis moral masyarakat dan peran lembaga keagamaan dalam pembinaan karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, no. 2 (2020): 145–1602.

memiliki karakteristik yang heterogen dari segi pendidikan, profesi, usia, dan tingkat pemahaman keagamaan. Keragaman ini menuntut pendekatan perencanaan dakwah yang inklusif dan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan spiritual jamaah. Perencanaan yang bersifat *one size fits all* tidak lagi efektif dalam konteks masyarakat yang beragam ini. Majelis sholawat perlu mengembangkan strategi perencanaan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan jamaah yang berbeda-beda. Kajian tentang bagaimana Majelis Sholawat Miftahussalam merencanakan kegiatan dakwahnya dengan mempertimbangkan keragaman jamaah dapat memberikan pemahaman mendalam yang penting mengenai dinamika dakwah yang inklusif. Pemahaman tentang dinamika juga penting untuk mengembangkan model perencanaan dakwah yang dapat diadaptasi oleh majelis-majelis lain dengan berkaitan dengan karakteristik yang serupa.²

Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru hadir untuk menjawab tantangan dakwah di zaman modern. Lembaga ini sudah menunjukkan eksistensinya dalam melayani kebutuhan spiritual masyarakat melalui berbagai program keagamaan yang berpusat pada sholawat. Yang menarik dari majelis ini adalah cara mereka yang menggabungkan tradisi spiritual lama dengan metode komunikasi yang lebih modern. Kegiatan rutin mereka yang mereka selenggarakan berhasil menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat. Tapi seiring berkembangnya, majelis ini menghadapi tantangan dalam

² Uswatun Hasanah, "Pendekatan inklusif dalam perencanaan kegiatan keagamaan masyarakat urban," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, no. 1 (2021): 34–51.

merencanakan dan mengatur kegiatan dakwah yang lebih efektif, makanya perlu ada evaluasi terhadap strategi perencanaan dakwah yang sudah dilakukan untuk mengembangkan program ke depan.³

Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru adalah salah satu organisasi dakwah yang aktif mengadakan kegiatan keagamaan di daerah Banjarbaru. Sebagai organisasi yang bertujuan untuk mempromosikan cinta terhadap sholawat serta memperkuat ikatan religius dalam masyarakat, Majelis Sholawat Miftahussalam memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan memperkuat identitas religius. Majelis Sholawat Miftahussalam sendiri terbentuk dari adanya sebuah Pondok Pesantren Miftahussalam yang terletak di sebuah desa di Kabupaten Kotabaru yang disebut dengan desa Pudi. Salah satu santri dari pesantren tersebut, yang kemudian menjadi guru sekaligus ketua majelis yaitu Ustaz Mansyur. Ustaz Mansyur sendiri melanjutkan studinya di Pesantren Darussalam di Martapura. Ia belajar banyak dan berpartisipasi dalam berbagai acara sholawat baik di dalam maupun di luar pesantren. Di Kalimantan Selatan, peredaran sholawat khususnya di Martapura sangat mudah ditemukan dan di akses. Hal ini berkat peran masyarakat yang sangat menggemari sholawat dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan sholawat. Perkembangan sholawat di Kalimantan Selatan berkembang pesat dan biasanya sering ditemui di kegiatan ataupun acara religius yang ada seperti misalnya di acara hajatan, syukuran, tasmiyah,

³ Taufik Rahman, "Strategi dakwah di era digital : Peluang dan tantangan," *Digital Dakwah Review*, 3, no. 2 (2020): 134–50.

maulid, pernikahan, dan acara lainnya. Berkat kepedulian terhadap Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, Ustadz Mansyur dan Ustadz Ibnu Fani memutuskan untuk membentuk Majelis Sholawat Miftahussalam, dan tentu saja hal ini dilaksanakan atas izin dari tokoh agama, habib, dan pimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam sebagai salah satu penyebaran dakwah melalui sya'ir sholawat.

Majelis Sholawat Miftahussalam dikenal karena pembaca maulid atau munsyidnya bersuara merdu dan lantang. Selain itu, mayoritas anggota majelis tersebut adalah dari kalangan para remaja. Majelis Sholawat Miftahussalam pandai menyesuaikan cara mereka melantunkan sholawat dengan mad'u mereka. Karena dakwah yang dilantunkan dengan suara indah dan makna sya'ir yang menyentuh akan mudah didengar dan diterima, dakwah dengan sya'ir sholawat diterima dan disukai oleh banyak orang di seluruh dunia. Oleh karena itu perencanaan dakwah sangat penting untuk mengembangkan dan mempertahankan majelis sholawat ini agar tidak hilang dimakan waktu dan tertinggal perkembangan zaman.

Perencanaan dakwah merupakan aspek penting dalam pengembangan kegiatan keagamaan, terutama dalam konteks majelis sholawat. Majelis Sholawat Miftahussalam merupakan salah satu komunitas yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sholawat. Dalam konteks ini, perencanaan dakwah yang baik sangat diperlukan, yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat.

Perencanaan dakwah tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Menurut al-Qadarawi (2001), dakwah yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.⁴ Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis situasi yang mendalam sebelum merumuskan strategi dakwah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2010) yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang akan mempengaruhi keberhasilan suatu program dakwah.⁵

Majelis Sholawat Miftahussalam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengembangan spiritual masyarakat Banjarbaru. Namun, tanpa perencanaan yang sistematis maka potensi tersebut tidak akan terwujud secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan perencanaan dakwah yang efektif bagi Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat tergantung pada seberapa baik perencanaan yang dibuat oleh organisasi dakwah.⁶ Hidayani (2025) dalam penelitiannya menekankan pentingnya dakwah yang terstruktur untuk meningkatkan partisipasi

⁴ Yusuf Al-Qadarawi, *Dakwah: Konsep dan Strategi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

⁵ H Nasution, *Perencanaan Dakwah: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁶ A Mansur, "Efektivitas perencanaan dakwah dalam organisasi Islam," *Jurnal Sosiologi Agama*, 18, no. 4 (2021): 211–25.

masyarakat.⁷ Rahman (2023) juga menemukan bahwa majelis sholawat memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dakwah yang efektif.⁸ Namun, penelitian tentang perencanaan dakwah dalam majelis sholawat masih jarang dilakukan, khususnya di Kalimantan Selatan, kebanyakan penelitian yang ada lebih fokus pada pelaksanaan dan strategi komunikasi, sedangkan aspek perencanaan sebagai dasar keberhasilan dakwah belum banyak dikaji. Yang kurang dari penelitian sebelumnya adalah minimnya kajian yang fokus pada perencanaan dakwah dalam majelis sholawat tingkat lokal. Sebagian besar peneliti lebih membahas aspek ritual dan dampak sosial sholawat tanpa melihat sisi manajerial dan perencanaan strategis.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa Majelis Sholawat Miftahussalam memiliki berbagai program dakwah yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Akan tetapi, belum ada penelitian yang khusus membahas bagaimana proses perencanaan dakwah dilakukan oleh majelis ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dengan mengkaji secara mendalam aspek perencanaan dakwah dalam majelis sholawat.⁹ Dengan

⁷ M Hidayani, *Implementasi kegiatan dakwah di Majelis Sholawat dan Dakwah Syafa'aturrosul Kampar*, Skripsi (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

⁸ Rizki Ramadhani dan Didik Hariyanto, "Peran sholawat hadroh al-banjari sebagai sarana dakwah masyarakat," *Indonesian Culture and Religion Issues*, 5, no. 2 (2023): 67–82, doi:<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.24>.

⁹ M Yasir, "Metodologi penelitian dakwah bagi pengembangan masyarakat," *Jurnal Metode Penelitian*, 9, no. 1 (2022): 23–38.

demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Dakwah dan praktik organisasi keagamaan di Indonesia.¹⁰

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Bagaimana Perencanaan Dakwah pada Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Perencanaan Dakwah pada Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti sangat berharap dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Sebagai tambahan referensi serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengolahan organisasi di era milenial ini melalui perencanaan dakwah sebagai alat bantu utama pada Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin,

2. Secara Praktis

¹⁰ S Ahmad, "Kontribusi penelitian dakwah bagi pengembangan masyarakat," Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 16, no. 2 (2021): 112–28.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan praktisi syiar dakwah Islam pada umumnya dan bagi Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru pada khususnya, serta menambah wawasan tentang unsur manajemen dakwah pada majelis sholawat se-Kalimantan Selatan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dinyatakan dalam teks adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dakwah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses sistematis yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru dalam menyusun, mengarahkan, dan mengelola berbagai kegiatan dakwah secara terstruktur. Proses ini melibatkan perumusan tujuan, identifikasi kebutuhan jamaah, pemilihan metode dakwah, penjadwalan kegiatan, serta evaluasi terhadap hasil pelaksanaan dakwah. Untuk menganalisis proses tersebut, penelitian ini menggunakan Pendekatan Sistem dalam perencanaan dakwah, yang mana mencakup lima unsur utama, yaitu:
 - a. *Input* : mencakup segala informasi awal yang diperlukan seperti karakteristik jamaah, potensi sumber daya manusia, ketersediaan dana, serta media dakwah yang digunakan.
 - b. *Proses* : dilakukan penyusunan rencana, koordinasi antar pengurus, dan penentuan metode penyampaian dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat.

- c. *Output* : hasil dari perencanaan dakwah tersebut disebut sebagai *Output*, yakni berupa bentuk nyata kegiatan dakwah yang telah dijalankan seperti majelis sholawat, ceramah keagamaan, atau pelatihan spiritual.
- d. *Outcome* : dampak dari kegiatan terhadap perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku jamaah disebut sebagai *Outcome*.
- e. *Feedback* : sebagai bagian akhir dari pendekatan, terdapat unsur *Feedback* atau umpan balik, yaitu evaluasi dari jamaah dan pengurus mengenai efektivitas pelaksanaan dakwah. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk melakukan penyesuaian atau perbaikan dalam kegiatan dakwah selanjutnya.

Pendekatan sistem ini membantu peneliti melihat perencanaan dakwah bukan hanya sebagai kegiatan administratif, melainkan sebagai proses yang dinamis dan terintegrasi dalam sistem sosial.

2. Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru yang dimaksud diposisikan sebagai entitas dakwah berbasis komunitas yang tidak hanya memfasilitasi kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai medium pembinaan spiritual dan kultural. Ciri khasnya adalah penggunaan sholawat sebagai sarana utama dakwah, dengan gaya penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik jamaah yang heterogen. Dalam kerangka teoritis, majelis ini di analisis sebagai organisasi dakwah kultural yang menyesuaikan strategi komunikasinya dengan nilai-nilai lokal aspirasi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk memperoleh bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian saat ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hakim, L. (2023)	<p>Majelis Sholawat sebagai Media Komunikasi Dakwah.</p> <p>Hasil penelitian: Hakim menjelaskan bahwa majelis sholawat berperan besar sebagai media komunikasi dakwah yang efektif karena menggabungkan pesan religius dengan unsur budaya lokal yang akrab di masyarakat. Ia menyebut bahwa penggunaan sya'ir sholawat sebagai media dakwah sangat menyentuh sisi emosional jamaah, sehingga dakwah lebih mudah diterima dan dipahami. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan dakwah berbasis komunitas.</p>	<p>Keduanya melihat majelis sholawat sebagai sarana dakwah yang efektif di tengah masyarakat modern dan sama-sama menyoroti peran budaya dalam mendukung penerimaan pesan dakwah.</p>	<p>Hakim fokus pada fungsi komunikasi dan pendekatan budaya dalam dakwah, sementara penelitian ini lebih menelaah bagaimana perencanaan strategis dibentuk sebelum pesan disampaikan. Selain itu, Hakim tidak membahas aspek manajerial atau sistematis dari kegiatan majelis.</p>

Ahmad Fauzi (2018)	Perencanaan Dakwah Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah. Hasil penelitian: Perencanaan dakwah yang terstruktur berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah.	Sama-sama meneliti perencanaan dakwah sebagai fungsi utama manajemen dakwah, dan mengkaji penentuan tujuan, materi, dan metode dakwah.	Objek penelitian ini adalah majelis taklim, bukan majelis sholawat. Penelitian ini belum menggunakan pendekatan sistem manajemen dakwah.
Peneliti	Judul dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Rizky Ramadhan (2020)	Penerapan Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Dakwah Organisasi Keagamaan. Hasil penelitian:	Sama-sama menggunakan pendekatan manajemen dakwah dan menempatkan perencanaan sebagai bagian penting dari fungsi manajemen dakwah.	Objek penelitian berupa organisasi dakwah umum, bukan majelis sholawat. Tidak mengkaji perencanaan dakwah secara spesifik dalam konteks kegiatan sholawat dan dzikir.

(Sumber: data diolah tahun 2025)

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan fokus masalah dalam penelitian ini agar lebih sistematis dan terarah, maka berikut ini akan digambarkan sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan tentang masalah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini. Juga berisi alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti

Perencanaan Dakwah pada Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru. Fokus masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini adalah landasan teori yang akan peneliti cantumkan, beberapa teori yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, yakni Perencanaan Dakwah pada Majelis Sholawat Miftahussalam.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian secara rinci mengenai metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menampilkan data hasil penelitian dan analisis terhadap penelitian terkait Perencanaan Dakwah pada Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran.